

SINERGI KOMPETENSI GURU DAN KURIKULUM BERBASIS CINTA: IMPLEMENTASI UNTUK MEMBANGUN *DEEP LEARNING* DAN MENGUATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Hikmah Hasanuddin¹, M. Isro Zainuddin², Setiya Ningsih³, Rina Rianti⁴

¹²³⁴UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

E-mail: ¹Hikmahhasanuddin1906@gmail.com, ²misrozainuddinmpd@gmail.com,
³setianingsih475@gmail.com, ⁴rinarianti777@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan untuk mengintegrasikan kompetensi guru yang profesional dengan kurikulum berbasis cinta guna membangun pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) sekaligus menguatkan pendidikan karakter siswa di era globalisasi dan multikulturalisme. Tujuan penelitian adalah memaparkan konsep sinergi antara kompetensi guru dan kurikulum berbasis cinta serta mengkaji implementasinya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mengkaji berbagai sumber pustaka terkait kompetensi guru, kurikulum berbasis nilai kemanusiaan dan spiritual, serta pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kompetensi guru meliputi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional dengan prinsip-prinsip kurikulum berbasis cinta dapat mendorong penerapan *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam dan suasana belajar yang menyenangkan, sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dan nilai kemanusiaan, sehingga menghasilkan generasi siswa yang berkarakter, kritis, dan siap menghadapi tantangan global secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum berbasis cinta, *deep learning*, pendidikan karakter siswa

ABSTRACT

The background of this research is driven by the urgent need in the field of education to integrate professional teacher competencies with a love-based curriculum in order to foster deep learning while simultaneously strengthening students' character education amid globalization and multiculturalism. The research objectives are to elaborate on the concept of synergy between teacher competencies and the love-based curriculum, as well as to examine its implementation in creating an effective, humanistic learning environment oriented toward character strengthening. The method employed is a literature study with a descriptive qualitative approach, which examines various sources related to teacher competencies, curricula based on humanistic and spiritual values, and character education. The research findings indicate that integrating teacher competencies encompassing personality, pedagogical, social, and professional aspects with the principles of a love-based curriculum can promote the application of deep learning that emphasizes profound understanding and a enjoyable learning atmosphere, while also reinforcing character education grounded in religious moderation and humanistic values, thereby producing a generation of students who are characterful, critical, and sustainably prepared to face global challenges.

Keywords: Teacher competencies, love-based curriculum, deep learning, student character education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban dan menentukan arah masa depan suatu bangsa. Dalam konteks era globalisasi yang ditandai oleh akselerasi perkembangan teknologi, arus informasi yang masif, serta dinamika sosial yang semakin

kompleks, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan aspek kognitif semata. Tantangan kontemporer menunjukkan bahwa peserta didik dihadapkan pada berbagai persoalan multidimensional, seperti degradasi moral, meningkatnya sikap intoleransi, serta krisis identitas yang berpotensi mengganggu kohesi sosial dan integrasi nasional. Sejumlah studi mutakhir mengindikasikan bahwa fenomena tersebut semakin menguat di kalangan generasi muda, sehingga menegaskan pentingnya reorientasi sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual (Sodik, 2025).

Namun demikian, realitas praktik pendidikan saat ini menunjukkan bahwa kurikulum yang dominan masih berorientasi pada pencapaian akademik dan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan karakter belum memperoleh porsi yang memadai. Pendekatan pembelajaran yang bersifat mekanistik dan berorientasi pada hafalan cenderung gagal dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan berintegritas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan nasional dengan praktik implementatif di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma pendidikan yang lebih humanistik dan transformatif sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan konvensional tersebut.

Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian adalah kurikulum berbasis cinta (*love-based curriculum*), yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai empati, kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan relasi sosial yang harmonis dan pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadaban (Maharani et al., 2025).

Di sisi lain, perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), telah mendorong transformasi signifikan dalam paradigma pembelajaran abad ke-21. Konsep deep learning dalam pendidikan menekankan pada kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual yang mendalam, serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menuntut terciptanya suasana belajar yang interaktif, reflektif, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (Mutmainnah et al., 2025). Dalam konteks ini, integrasi antara kurikulum berbasis cinta dan pendekatan deep learning menjadi sangat relevan untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji pendidikan karakter, kurikulum berbasis cinta, dan pembelajaran deep learning secara parsial dan terpisah. Kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual yang utuh, khususnya yang dikaitkan dengan kompetensi guru berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, masih relatif terbatas. Padahal, guru memiliki peran strategis sebagai agen transformasi pendidikan yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum dan proses pembelajaran di kelas. Kompetensi guru yang meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial,

dan kepribadian, jika diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani, diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis, spiritual, dan transformatif (Nurgenti et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji secara komprehensif sinergi antara kurikulum berbasis cinta, pendekatan *deep learning*, dan kompetensi guru berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi ketiga aspek tersebut dalam konteks pembelajaran abad ke-21, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini menggunakan desain penelitian studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang difokuskan untuk menelaah secara mendalam konsep-konsep teoretis, kajian filosofis, dan temuan penelitian sebelumnya mengenai relasi antara kompetensi guru, kurikulum berbasis cinta, pendekatan *deep learning*, dan penguatan pendidikan karakter siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif penulis pilih karena dapat menyediakan gambaran fenomenologis yang holistik dan interpretatif tanpa bergantung pada pengumpulan data empiris lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memang tidak melibatkan informan, teknik sampling seperti purposive atau snowball, maupun prosedur observasi langsung, mengingat fokus analisis sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber akademik tertulis.

Data dalam penelitian ini penulis peroleh melalui penelusuran sistematis terhadap literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya akademik klasik dalam perspektif pendidikan Islam yang menyoroti etika keilmuan, kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an, peran spiritualitas guru, serta pembentukan akhlak peserta didik. Sementara itu, literatur sekunder bersumber dari jurnal akademik modern, artikel ilmiah bereputasi, penelitian empiris mutakhir, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas *deep learning*, kurikulum humanis, dan model pembelajaran abad 21. Proses pengumpulan referensi dilakukan secara bertahap melalui penelusuran basis data daring akademik dan telaah manual terhadap publikasi yang dianggap relevan secara substantif.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui serangkaian proses reduksi, kategorisasi tema, komparasi konsep, serta sintesis teoretis. Fakta-fakta spesifik, kutipan penting, dan konstruksi konsep dikaji untuk mengidentifikasi hubungan fungsional antareleman penelitian, khususnya bagaimana kompetensi guru Qur'ani dan kurikulum berbasis cinta dapat saling menopang pembelajaran mendalam dan pembentukan karakter. Validitas interpretasi diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan argumen antar penulis dan disiplin terkait guna memperoleh konsistensi makna dan memperkaya kedalaman analisis. Hasil akhir analisis berupa konstruksi teori sintesis yang menawarkan pemahaman komprehensif beserta implikasi praktis bagi pendidikan di Indonesia.

Pendekatan analisis induktif ini mendorong agar argumen dibangun secara *bottom-up*, sehingga rekomendasi konseptual dan praktis yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif,

tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang tengah beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan analisis literature akademik sebelumnya menunjukkan bahwa sinergi antara kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kurikulum berbasis nilai spiritual efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan kolaboratif dengan guru bimbingan konseling, di mana peningkatan efikasi diri siswa tercapai melalui program spiritual-psikologis yang terintegrasi (Jariyah et al., 2025). Selain itu, strategi peningkatan kompetensi guru PAI melalui pengembangan profesional berkelanjutan berhasil meningkatkan kemampuan pedagogik dan sosial guru dalam menerapkan kurikulum humanis, sehingga menciptakan lingkungan belajar inklusif. Implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah ibtidaiyah terbukti memperkuat motivasi belajar dan pengembangan karakter siswa melalui metode dialogis dan reflektif, meskipun terkendala oleh keterbatasan pelatihan guru (Ahmad et al., 2025).

Pendekatan deep learning dalam pendidikan karakter berhasil diterapkan melalui prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, yang memperkuat nilai tanggung jawab, kemandirian, serta gotong royong pada siswa sekolah dasar (Aeni et al., 2025). Sinergi guru PAI dan guru kejuruan dalam pembentukan karakter menunjukkan hasil positif berupa peningkatan integrasi nilai agama dengan keterampilan praktis, melalui strategi kolaboratif yang mendukung moderasi beragama. Kurikulum berbasis cinta dengan deep learning dianggap sebagai penguat sistem pendidikan Indonesia, membentuk dasar humanis dan inklusif untuk pembelajaran berkelanjutan (Rohmaniah et al., 2025).

A. KURIKULUM Berbasis Cinta (KBC) sebagai Landasan Pendidikan Karakter

Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pengembangan karakter peserta didik secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, emosional, dan akademis, kurikulum ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai cinta kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan negara, implementasi KBC menciptakan suasana belajar yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan, sehingga mampu memutus rantai perundungan dan meningkatkan empati serta kolaborasi antar siswa dari latar belakang berbeda, hal ini sejalan dengan prinsip dan nilai utama KBC yang menempatkan cinta sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter (Aslan & Arifudin, 2025).

Kurikulum berbasis cinta merupakan landasan fundamental bagi pendidikan karakter yang mengedepankan pembentukan peserta didik secara holistik dan menyeluruh. Kurikulum ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau penguasaan materi akademik semata, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional yang membangun fondasi kepribadian yang kuat dan ber karakter mulia, dalam konteks ini, cinta menjadi nilai utama yang menghubungkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari interaksi antar peserta didik, hubungan dengan guru, hingga cara peserta didik memandang diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Dengan menanamkan nilai cinta kepada Tuhan, diri sendiri,

sesama manusia, dan lingkungan, pendidikan karakter yang berlandaskan kurikulum ini dapat membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, empatik, dan bertanggung jawab sosial (Farizy, 2025).

Penerapan kurikulum berbasis cinta menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, yang sangat penting untuk mencegah berbagai perilaku negatif seperti perundungan (bullying) dan intoleransi, kondisi tersebut memungkinkan peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial secara positif. Suasana ramah anak dan penuh kasih sayang ini membuka ruang bagi peserta didik untuk aktif berinteraksi, menghargai perbedaan, serta belajar bekerja sama dalam keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial, hal ini sangat relevan di era globalisasi dan multikulturalisme, di mana pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan kolaborasi menjadi pondasi utama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Shobirin et al., 2024).

Kurikulum berbasis cinta juga menghubungkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dengan pembentukan sikap dan perilaku positif, metode pembelajaran yang digunakan mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami esensi nilai-nilai moral dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari, melalui pembelajaran yang humanis dan interaktif, peserta didik dilatih untuk mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab, sekaligus mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian, dengan demikian, pendidikan karakter yang dibangun melalui kurikulum berbasis cinta menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berjiwa halus, toleran, dan mempunyai komitmen kuat terhadap kemaslahatan bersama serta kemajuan bangsa (Adiguna et al., 2025).

Kurikulum berbasis cinta menempatkan guru sebagai sosok sentral yang bertanggung jawab menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter, guru yang memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang matang mampu menanamkan nilai-nilai cinta dan empati dalam interaksi dengan peserta didik, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan yang memberikan contoh nyata pengamalan nilai-nilai karakter, sikap penuh kasih dan penghargaan dari guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan transformatif, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara optimal (Ifendi, 2025).

Kurikulum berbasis cinta juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pendekatan pembelajaran deep learning, yang menuntut pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dengan sinergi antara nilai cinta dan metode pembelajaran yang menekankan refleksi diri, diskusi kritis, dan proyek kolaboratif, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata serta mengenali dan memperbaiki kekurangan diri, pendekatan ini membuka jalan bagi terwujudnya pendidikan karakter yang kuat dan menyeluruh, yang menjadikan peserta didik siap menghadapi dinamika global dengan sikap bertanggung jawab, empati, dan keberanian moral (Wafa et al., 2025).

B. Kompetensi Guru sebagai Faktor Kunci dalam Implementasi Kurikulum

Kompetensi guru dalam hal ini meliputi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran *deep learning*, guru yang memiliki kepribadian yang matang dan profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan humanis, kompetensi pedagogik memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara efektif, sedangkan kompetensi sosial mendukung interaksi yang harmonis dengan peserta didik dan komunitas sekolah, dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami ilmu sebagai karunia ilahi yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat (Santoso, 2024).

Kompetensi guru memainkan peran sentral dan strategis sebagai faktor kunci dalam implementasi kurikulum berbasis cinta, karena guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga teladan hidup, fasilitator, dan pembentuk karakter peserta didik, kompetensi ini mencakup empat dimensi utama kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional yang harus dimiliki secara terintegrasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang humanis, inklusif, dan penuh kasih sayang, guru dengan kepribadian matang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, adil, dan penuh empati, yang menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai cinta kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan, sehingga proses pembelajaran tidak sekadar transfer ilmu, melainkan transformasi karakter yang mendalam (Nurhidayani et al., 2025).

Kompetensi pedagogik guru memastikan bahwa kurikulum berbasis cinta diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berorientasi pada *deep learning*, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, refleksi diri, dan pembelajaran berbasis masalah, guru mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik siswa yang beragam, termasuk latar belakang budaya dan kemampuan belajar, sehingga setiap aktivitas tidak hanya membangun pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati, toleransi, dan kolaborasi antar siswa, pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang aman dan menyenangkan, bebas dari bullying atau diskriminasi, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan karakter mereka sendiri (Tsuraya et al., 2025).

Kompetensi sosial guru memperkuat hubungan harmonis dengan siswa, orang tua, rekan guru, dan komunitas sekolah secara keseluruhan, guru yang komunikatif, peka terhadap emosi siswa, dan mampu menyelesaikan konflik melalui dialog penuh kasih dapat membangun iklim sekolah yang inklusif dan mendukung moderasi beragama, kompetensi profesional, yang meliputi penguasaan materi keilmuan mendalam serta pemanfaatan teknologi pendidikan modern seperti AI dan platform digital, memungkinkan guru menyampaikan konten kurikulum dengan relevan dan kontekstual, sambil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti Al-Qur'an dalam pembelajaran sehari-hari, guru profesional juga terus belajar melalui refleksi diri dan penelitian aksi, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan abad 21 (Barokah et al., 2025).

Pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi prasyarat mutlak untuk keberhasilan sinergi ini, melalui program pelatihan intensif, workshop berbasis kasus,

mentoring antar guru, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam seperti UIN, tanpa guru yang kompeten, kurikulum berbasis cinta hanya akan menjadi dokumen teoritis tanpa dampak nyata terhadap pendidikan karakter, oleh karena itu, investasi pada peningkatan kualitas guru melalui insentif, supervisi, dan budaya belajar profesional akan menghasilkan generasi siswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, tangguh menghadapi globalisasi, dan berkontribusi pada kemaslahatan umat (Anggraini et al., 2025).

C. *Deep learning* sebagai Metode Pembelajaran Abad 21

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif, metode ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi melalui diskusi kelompok, eksperimen, proyek penelitian, dan refleksi diri, dengan *deep learning*, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata serta mengidentifikasi kekurangan dalam proses belajar mereka untuk perbaikan berkelanjutan, pendekatan ini juga menekankan pengembangan kemandirian dan rasa percaya diri siswa, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global (Arif et al., 2025).

Deep learning muncul sebagai metode pembelajaran revolusioner di abad 21 yang menekankan pemahaman konseptual mendalam, bukan sekadar penguasaan hafalan permukaan, sehingga siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi kompleks dan tidak terduga, pendekatan ini melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis kritis, sintesis kreatif, evaluasi mandiri, dan pemecahan masalah kolaboratif, yang dicapai melalui aktivitas interaktif seperti diskusi mendalam, eksperimen lapangan, proyek berbasis riset, simulasi real-world, serta jurnal refleksi diri, di era disrupsi digital dan globalisasi, *deep learning* mempersiapkan siswa menghadapi tantangan seperti kecerdasan buatan, perubahan iklim, dan dinamika sosial dengan rasa percaya diri, adaptabilitas, dan inovasi yang tinggi, sehingga pembelajaran menjadi proses transformasional yang membangun kemandirian intelektual seumur hidup (Fitriani & Santiani, 2025).

Dalam sinergi dengan kurikulum berbasis cinta, *deep learning* memperkaya dimensi afektif dan spiritual pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial ke dalam setiap tahap pembelajaran, siswa tidak hanya menganalisis konsep akademik, tetapi juga merefleksikan implikasi moralnya, misalnya melalui *deep dialogue* (percakapan mendalam) yang membahas isu multikulturalisme atau moderasi beragama, sehingga terbentuk hubungan dialogis guru-siswa yang humanis dan saling menghargai. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif ini memutus rantai perundungan, mendorong kolaborasi antar siswa berlatar belakang beragam, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap pembelajaran sebagai karunia ilahi, menghasilkan karakter holistik yang cerdas intelektual sekaligus berakhlak mulia (Saridudin, 2025).

Pemanfaatan teknologi pendidikan modern semakin memperkuat efektivitas *deep learning*, di mana platform AI adaptif, virtual reality, dan data analytics mempersonalisasi pengalaman belajar sesuai gaya dan kecepatan individu siswa, sambil memantau kemajuan reflektif secara real-time, guru bertransformasi menjadi fasilitator dinamis yang merancang scaffolding pembelajaran bertahap dari eksplorasi bebas hingga sintesis mandiri serta

memberikan umpan balik konstruktif yang membangun motivasi intrinsik, pendekatan ini juga menekankan metacognition, di mana siswa belajar mengidentifikasi kekurangan diri, menetapkan tujuan perbaikan, dan merayakan pencapaian bersama, sehingga deep learning tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk resiliensi emosional dan komitmen sosial yang kuat (Aldyandra et al., 2024). Metode ini selaras dengan prinsip Al-Qur'an tentang ilmu mendalam (tafaqquh) dan pembelajaran kolaboratif, menciptakan generasi yang siap berkontribusi pada kemaslahatan umat di tengah dinamika global yang penuh ketidakpastian, dengan demikian, deep learning menjadi pilar utama pendidikan abad 21 yang holistik, mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan aksi untuk generasi unggul yang bertanggung jawab dan berempati (Rifai & Nasrulloh, 2025).

D. Sinergi antara Kurikulum Berbasis Cinta dan Deep learning

Kurikulum berbasis cinta dan *deep learning* saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya mendalam secara intelektual tetapi juga kuat dalam pembentukan karakter, deep dialogue dan critical thinking yang menjadi bagian dari deep learning menekankan nilai sikap, kepribadian, serta aspek sosio-emosional dan spiritual, hal ini memungkinkan terjalinnya hubungan dialogis antara guru dan siswa yang mendukung pembelajaran yang humanis dan transformatif, dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang toleran, empatik, dan bertanggung jawab sosial (Yetti, 2025).

Sinergi antara kurikulum berbasis cinta dan deep learning membentuk fondasi pendidikan holistik abad 21 yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan emosional dengan metodologi pembelajaran mendalam, sehingga proses belajar tidak hanya membangun kecerdasan intelektual tetapi juga karakter yang kuat dan adaptif, kurikulum berbasis cinta menyediakan prinsip-prinsip utama seperti cinta kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara, yang menjadi landasan etis bagi setiap aktivitas deep learning, sementara deep learning menawarkan strategi interaktif seperti *deep dialogue*, *critical thinking*, kolaborasi proyek, dan refleksi diri untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut secara konkret dan kontekstual, pendekatan ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang humanis dan transformatif, di mana siswa mengalami pembentukan karakter melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori verbalistik, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam yang berakar pada empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Cahaya et al., 2025).

Hubungan dialogis guru siswa menjadi pilar utama sinergi ini, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana aman, inklusif, dan bebas kekerasan untuk eksplorasi ide-ide kritis sambil menanamkan sikap sosio-emosional dan spiritual, contohnya, dalam sesi deep dialogue tentang isu multikulturalisme atau moderasi beragama, siswa tidak hanya menganalisis masalah secara rasional tetapi juga berlatih empati melalui perspektif orang lain, memutus rantai perundungan, dan membangun kolaborasi antar siswa dari latar belakang beragam, sehingga nilai cinta kasih menjadi bagian integral dari pengembangan berpikir tingkat tinggi, sinergi ini juga memanfaatkan teknologi pendidikan seperti kecerdasan buatan (AI) dan platform digital untuk personalisasi pembelajaran, di mana algoritma adaptif

mendukung refleksi diri berbasis nilai cinta, memantau kemajuan emosional siswa, dan menyesuaikan konten agar selaras dengan kebutuhan individu, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif secara holistik (Fahmi, 2025).

Sinergi tersebut memperkaya pendidikan karakter dengan menggabungkan aspek spiritual Islam seperti *tafaqquh fi al-din* (pemahaman mendalam Al-Qur'an) dengan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, problem-solving, dan komunikasi efektif, siswa dilatih mengaplikasikan pengetahuan dalam proyek nyata, misalnya inisiatif lingkungan yang mengintegrasikan inovasi ilmiah dengan tanggung jawab sosial berbasis rahmatan lil alamin, sehingga lahir generasi yang toleran, inovatif, dan berkomitmen pada kemaslahatan umat di tengah dinamika globalisasi. Evaluasi autentik melalui portofolio, observasi perilaku, dan self-assessment memastikan pencapaian tidak hanya kognitif tetapi juga afektif, dengan indikator seperti peningkatan sikap empati dan kolaborasi yang terukur (Sarkawi & Qadariyah, 2025).

Keberhasilan sinergi ini sangat bergantung pada kompetensi guru yang terlatih, budaya sekolah kolaboratif, dan dukungan kebijakan seperti pelatihan berkelanjutan serta supervisi berbasis data, yang memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan zaman seperti disrupsi AI, konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini selaras dengan Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter berbasis moderasi beragama, menghasilkan dampak berkelanjutan berupa siswa yang *resilient*, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi pada masyarakat harmonis serta maju. Dengan demikian, sinergi kurikulum berbasis cinta dan *deep learning* menjadi model pendidikan ideal yang menjawab tantangan era kontemporer secara komprehensif (Khotimah & Hefniy, 2024).

E. Dampak Implementasi terhadap Pendidikan Karakter

Implementasi kurikulum berbasis cinta yang didukung oleh kompetensi guru dan metode deep learning menghasilkan perubahan perilaku dan sikap positif pada siswa, indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan sikap toleransi, rasa cinta terhadap lingkungan, semangat kebangsaan, serta kemampuan berkolaborasi dan berempati, lingkungan sekolah yang ramah dan inklusif juga terbentuk, yang mendukung perkembangan karakter secara optimal, keberhasilan ini sangat bergantung pada dukungan pelatihan guru, evaluasi berkelanjutan, dan budaya sekolah yang adaptif serta kolaboratif (Bukhori & Marno, 2024).

Implementasi sinergi kurikulum berbasis cinta, kompetensi guru, dan deep learning menghasilkan dampak transformasional yang komprehensif terhadap pendidikan karakter siswa, terlihat dari perubahan perilaku positif seperti peningkatan sikap toleransi, empati, cinta lingkungan, semangat kebangsaan, serta kemampuan kolaborasi yang inklusif antar siswa dari latar belakang beragam, siswa tidak hanya menunjukkan penurunan signifikan dalam kasus perundungan dan konflik, tetapi juga partisipasi aktif dalam proyek sosial yang mencerminkan nilai rahmatan lil alamin, seperti kampanye lingkungan atau dialog antaragama, sehingga karakter holistik terbentuk melalui pengalaman nyata yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial secara berkelanjutan, dampak ini terukur melalui indikator perilaku sehari-hari, seperti peningkatan interaksi harmonis di kelas dan luar kelas, yang menunjukkan internalisasi nilai cinta sebagai fondasi kepribadian yang resilient menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi digital (Kurniawan, 2025).

Lingkungan sekolah bertransformasi menjadi ekosistem ramah anak yang kondusif untuk perkembangan optimal, dengan penurunan konflik sosial, peningkatan rasa aman emosional, dan budaya saling menghargai yang menular ke orang tua serta komunitas sekitar, sehingga sekolah menjadi pusat pembentukan karakter masyarakat. Evaluasi autentik seperti observasi longitudinal, portofolio refleksi diri, survei sikap siswa, dan analisis data perilaku mengonfirmasi perbaikan berkelanjutan dalam moderasi beragama, empati lintas budaya, serta tanggung jawab sosial, yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila di Indonesia, peran guru sebagai teladan humanis memperkuat efek riak ini, di mana interaksi penuh kasih menciptakan model pembelajaran yang memotivasi siswa untuk mereplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan generasi yang proaktif dan bertanggung jawab (Rahmattullah et al., 2024).

Dampak jangka panjang meliputi peningkatan resiliensi emosional siswa terhadap tekanan peer pressure dan media sosial, kemampuan mengambil keputusan etis dalam konteks nyata, serta komitmen berkelanjutan terhadap kemaslahatan umat melalui inisiatif mandiri seperti klub toleransi atau proyek filantropi, konteks pendidikan Islam, implementasi ini memperkuat akhlak mulia berbasis Al-Qur'an, menghasilkan alumni yang unggul akademik sekaligus berperan sebagai agen perubahan sosial yang toleran dan inovatif, Keberhasilan dampak ini bergantung pada faktor pendukung seperti pelatihan guru intensif, supervisi berbasis data, kolaborasi dengan orang tua dan lembaga keagamaan, serta adaptasi kebijakan sekolah terhadap dinamika era AI dan multikulturalisme, dengan demikian, implementasi ini tidak hanya memperkaya pendidikan karakter secara individu, tetapi juga membangun masyarakat harmonis dan maju melalui efek domino yang berkelanjutan dari sekolah ke tingkat nasional (Djiha, 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, kajian ini menegaskan bahwa sinergi antara kompetensi guru yang holistik meliputi beberapa aspek diantaranya kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional dengan kurikulum berbasis cinta serta pendekatan pembelajaran *deep learning* merupakan fondasi transformatif dalam membangun pendidikan karakter di era globalisasi dan disrupsi digital. Integrasi tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya memperdalam pemahaman materi melalui dialog reflektif, proyek kolaboratif, dan pengalaman belajar bermakna, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, moderasi beragama, dan sensitivitas sosial secara berkelanjutan. Sinergi ini menjadikan guru sebagai figur teladan sekaligus fasilitator inovatif yang mampu menggabungkan prinsip etika Qur'ani dengan teknologi modern, termasuk kecerdasan buatan untuk mempersonalisasi pembelajaran, sehingga terbukti memperkuat ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan humanis.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dan pedagogi modern dengan menghadirkan kerangka konseptual baru mengenai hubungan fungsional antara kompetensi guru, kurikulum afektif berbasis cinta, dan *deep learning* dalam pembentukan karakter siswa. Pembacaan integratif ini membuka ruang pengembangan teori

pendidikan yang lebih holistik, di mana dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial tidak diperlakukan secara terpisah, tetapi sebagai satu entitas pembelajaran yang saling menguatkan.

Secara praktis, implikasinya tampak pada perubahan kultur sekolah dan praktik pembelajaran. Sinergi ini mampu menekan perilaku destruktif seperti bullying, memperkuat kolaborasi lintas latar belakang, serta memfasilitasi lahirnya profil pelajar Pancasila yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Penguatan karakter berbasis cinta juga terbukti menumbuhkan generasi yang resilien, adaptif, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi isu lingkungan, pluralisme, dan tanggung jawab sosial dengan sikap proaktif.

REKOMENDASI

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru berkelanjutan yang menekankan integrasi nilai Qur'ani, keterampilan humanis, dan literasi teknologi serta penguatan supervisi berbasis data yang menilai pertumbuhan afektif dan sosial siswa, juga kolaborasi antara perguruan tinggi Islam seperti UIN dengan satuan pendidikan untuk mengembangkan model implementasi kurikulum berbasis cinta. Sistem evaluasi autentik berbasis portofolio, observasi perilaku, dan penilaian diri perlu diperluas sebagai indikator resmi dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter, bukan hanya pencapaian kognitif.

Adapun untuk penelitian masa depan, studi ini membuka peluang eksplorasi empiris mengenai implementasi sinergi tersebut di berbagai tipe sekolah, baik berbasis agama maupun umum. Penelitian lanjutan dapat meneliti efektivitas model ini dalam jangka panjang, mengembangkan instrumen evaluasi karakter berbasis AI, atau menguji pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis siswa dan budaya organisasi sekolah. Kajian komparatif antarprovinsi atau antarsistem pendidikan juga menjadi ruang potensial untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana paradigma pendidikan rahmatan lil alamin dapat diwujudkan dalam konteks Indonesia dan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, H., Erliana, S., Pratama, M. I., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Lembaga Pendidikan Islam Pelaksanaan Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5), 10261–10268.
- Aeni, L. H., Fatharani, M., Cahyani, I. A., & Syehani, R. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Lesson Plan Berbasis Pendekatan Deep Learning. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 87–98. <https://doi.org/10.62330/pjpm.v3i01.443>
- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1117>

- Aldyandra, Irvan, I. A., & Annur, S. (2024). Enhancing Personalized Learning Through Artificial Intelligence (Ai) In Education 5.0: A Framework For Adaptive Learning Environments. *Proceeding of International Conference on Education and Sharia*, 1, 670–680. <https://doi.org/10.62097/ices.v124.104>
- Anggraini, L., Noviani, D., Safitri, D., & Vitasari, D. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan. *Khazanah Akademia*, 9(01), 01–08. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v9i01.428>
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Barokah, A., Amri, N., Gusnita, W., & Irma, A. (2025). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Mewujudkan Hubungan Harmonis di Lingkungan Pendidikan. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 123–135. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i3.870>
- Bukhori, I., & Marno. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Nasionalisme Siswa Di Mi Nurul Islam 1 Desa Ragang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 6(1), 65–79. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i1.14275>
- Cahaya, I., Asyhar, R., Asrial, A., & Syaiful, S. (2025). Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 19(2), 214–224. <https://doi.org/10.31540/jpp.v19i2.3818>
- Djihadan, M. G. (2025). *Implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam membangun sikap sosial pada pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/75951/>
- Fahmi, I. (2025). Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran: *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543, 6(3), 579–597. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss3pp579-597>
- Farizy, F. Z. A. (2025). Dinamika Kesiapan Kompetensi Guru Dalam Inseri Kurikulum Cinta di SMP Unggulan Alfaqih. *Amaliyatu Tadris*, 3(2), 133–147.

- Fitriani, A., & Santiani, S. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698–711.
- Jariyah, Zahfa, F., Heriyanto, Padila, A. R., & Lestari, A. D. (2025). Pengembangan dan Implementasi Ekstrakurikuler PAI untuk Pembentukan Karakter Siswa. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2004–2016. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1457>
- Khotimah, H., & Hefniy, H. (2024). Manajemen Risiko di Sekolah Pedesaan; Adaptasi Perubahan Melalui Peningkatan Kinerja Guru: Risk Management in Rural Schools; Adapting to Change Through Teacher Performance Improvement. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 5(2), 227–248. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v5i2.114>
- Kurniawan, K. (2025). Implementasi Kurikulum Inklusif Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Dan Anti-Radikalisme Di Sekolah Dasar. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 638–650. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i2.2025>
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 100–111. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884>
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 848–871. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Nurgenti, S., Hidayat, A., Muslimah, Z., & Salsabila, Z. A. (2025). Membangun Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Qur'an Di MTs Al-Furqon. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 581–588.
- Nurhidayani, N., Novelina, L., Niemi, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10442–10456.
- Rahmattullah, M., Ratumbuysang, M. F. N. G., Iffansyah, M., Renita, R., Adawiyah, R., Setiawan, A., Bahar, S., Suratno, S., & Atmono, D. (2024). Edukasi Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Madrasah Aliyah Swasta Darul Huda, Desa Bawahan Pasar. *Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 56–64. <https://doi.org/10.20527/mswn4v32>

- Rifai, A., & Nasrulloh, N. (2025). *Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits: Membentuk Generasi Cerdas di Era Pendidikan Kontemporer | Edu Journal Innovation in Learning and Education*. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/edu/article/view/1503>
- Rohmaniah, S., Marsino, & Kurniawan, W. (2025). Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 72–85. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1065>
- Santoso, T. B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru MI dalam Mengimplementasikan Kurikulum. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 14–32. <https://doi.org/10.54180/jsped.v2i1.502>
- Saridudin, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214–229. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.590>
- Sarkawi, & Qadariyah, L. (2025). Strategi Pendalaman Materi Pendidikan Agama Islam melalui Program Tafaqquh fi al-Din di Perguruan Tinggi Umum: Studi Implementatif di Universitas Trunojoyo Madura. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2(1), 388–400. <https://doi.org/10.64277/mv2bxb52>
- Shobirin, S., Tolhani, M., Nurindah, P. B., Azhahra, R. A., & Khasanah, M. (2024). Penerapan Progam Be A Hero Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Terhadap Bullying, Kekerasan Seksual, Dan Intoleransi Di Sekolah Dasar. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(2), 74–78. <https://doi.org/10.31599/9zgkhn50>
- Sodik, H. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Kemajuan Peradaban Modern. *JIEL*, 1(02), 112–123.
- Tsuraya, F. G., Rachman, J. Z., Fadli, M. A., Zidani, R. F., & Khoiriyah, U. (2025). Peran Deep Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Sistem Pendidikan pada Sekolah Dasar dan Menengah: Kajian untuk Rekomendasi Kebijakan Nasional. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 30–52. <https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.423>
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- Yetti, R. (2025). Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran. *Utilise: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 19–34.